

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA SASAK DALAM LAYANAN PARIWISATA

**Boniesta Zulandha Melani^{1*}, I Wayan Karta², Arifuddin³, Sukardi⁴,
Satria Rusdy Wijaya⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Program Doktor, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: boniestamelani@unram.ac.id

ABSTRAK

Lombok memiliki kekayaan budaya Sasak yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti *lomboq* (jujur), *besiru* (gotong royong), *patut* (sopan santun), dan *soloh* (toleransi) yang berpotensi besar menjadi daya tarik pariwisata. Namun, nilai kearifan lokal ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam layanan pariwisata yang dijalankan oleh mahasiswa dan dosen Politeknik Pariwisata Lombok. Kondisi ini menyebabkan layanan pariwisata cenderung menekankan aspek teknis semata dan kurang mengedepankan karakter berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengabdian untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam praktik layanan pariwisata. Tujuan kegiatan ini adalah menambah pemahaman dan keterampilan dosen dan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya Sasak dalam layanan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan daya saing pariwisata Lombok. Metode kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi digital, pendampingan, dan evaluasi. Bentuk kegiatan mencakup penyusunan modul pelatihan, workshop intensif, simulasi layanan, serta pembuatan materi promosi pariwisata berbasis budaya dalam bentuk brosur. Hasil kegiatan menunjukkan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap nilai-nilai budaya Sasak serta keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai tersebut dalam layanan pariwisata. Peserta mampu merancang skenario layanan wisata yang merefleksikan nilai budaya lokal, mempraktikkan penyambutan wisatawan berbasis adat, dan menghasilkan media promosi berbasis budaya. Modul mini yang dihasilkan juga dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai bahan ajar. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan mitra industri pariwisata. Kesimpulannya, program pengabdian ini meningkatkan kapasitas dosen dan mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok dalam layanan pariwisata berbasis budaya lokal. Model pelatihan ini dapat dijadikan rujukan bagi institusi vokasi lain dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya ke dalam kurikulum dan praktik pariwisata

Kata Kunci: Budaya Lokal; Nilai Budaya Sasak; Layanan Pariwisata; Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat

ABSTRACT

Lombok is rich in Sasak culture, which embodies noble values such as lomboq (honesty), besiru (mutual cooperation), patut (politeness), and soloh (tolerance). These values hold great potential as a unique attraction in tourism. However, this local wisdom has not yet been fully integrated into the tourism services that students and lecturers at the Lombok Polytechnic of Tourism provide. As a result, tourism services tend to emphasize technical aspects alone, with less attention to culturally rooted character. To address this gap, a community service program was designed to strengthen character education based on local culture within tourism practices. The main goal of this program is to enhance the knowledge and skills of lecturers and students in applying Sasak cultural values to tourism services, thereby improving the competitiveness of Lombok's tourism sector. The program was implemented through several stages, including socialization, training, digital technology application, mentoring, and evaluation. Activities included the development of training modules, intensive workshops, service simulations, and the production of culturally based promotional materials such as brochures. The results indicate significant improvements in both the understanding and practical skills of students and lecturers regarding Sasak cultural values and their integration into tourism services. Participants were able to design service scenarios that reflected local cultural values, practice tourist receptions based on Sasak traditions, and produce culturally themed promotional media. A mini-module created during the program also serves as a sustainable teaching resource. Furthermore, the program strengthened collaboration between the university and tourism industry partners. In conclusion, this community service program enhanced the capacity of lecturers and students at the Lombok Polytechnic of Tourism to deliver culturally grounded tourism services. The training model developed here can serve as a reference for other vocational institutions seeking to integrate character education rooted in local culture into both curricula and tourism practices.

Keywords: Local Culture; Sasak Cultural Values; Tourism Services; Character Education; Community Service

Article History:	
Diterima	: 17-07-2025
Disetujui	: 22-08-2025
Diterbitkan Online	: 15-09-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan manusia Indonesia yang utuh. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Budaya lokal mengandung seperangkat nilai, norma, dan etika yang dapat membentuk kepribadian dan jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan vokasi pariwisata, menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi sekaligus menjaga identitas budaya bangsa (Muzakir & Suastra, 2024).

Lombok, dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Salah satu kekuatan utama pariwisata Lombok adalah budaya lokal suku Sasak yang unik dan

menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Politeknik Pariwisata Lombok terletak di Pulau Lombok, yang dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budaya Sasak. Budaya Sasak, dengan tradisi seperti musik *gendang beleq* (Munawir & Pradoko, 2021) dan *cilokaq* (Nuriadi & Melani, 2022), tenun khas (Fauzi et al., 2023), dan ritual adat seperti *peresean* (Soewena et al., 2020), merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional (Lestari & Yusra, 2022).

Selain tradisi tersebut, suku Sasak juga terkenal dengan nilai-nilai budaya kearifan lokal yang terwujud dalam nilai-nilai sosial seperti *lomboq* (jujur), *rema* (peduli), *besiru* (gotong royong), *paut* (kesederhanaan), *soloh* (toleransi), dan *patut* (sopan santun) (Sudarwo et al., 2023; Muzakkir & Suastra, 2024). Muzakkir dan Suastra (2024) lebih lanjut menambahkan beberapa nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak dalam aspek kehidupan sosial, seperti, *saling jot*, *saling langar*, *saling ngayoin*, *saling ajinin*, *saling jangoq*, *saling bait*, *saling wales/bales*, *saling tembung*, *saling saduq*, dan *saling ilingan/ peringat*. Nilai-nilai ini telah lama membentuk identitas masyarakat Sasak dan menjadi bagian dari filosofi hidup yang diwariskan melalui tradisi lisan, karya seni, dan upacara adat (Sudarwo et al., 2023).

Namun, arus globalisasi dan penetrasi budaya asing yang dibawa melalui sektor pariwisata telah menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Pergeseran ini berdampak pada lunturnya penghormatan terhadap nilai-nilai luhur lokal yang selama ini menjadi perekat sosial. Di sektor pariwisata, profesionalisme layanan seringkali menekankan standar teknis global tetapi mengabaikan konteks budaya, sehingga layanan menjadi seragam, impersonal, dan kehilangan sentuhan lokal yang justru menjadi daya tarik utama wisata berbasis budaya (Munir & Awiria, 2020).

Padahal, sektor pariwisata merupakan ruang potensial bagi pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter, baik bagi pelaku wisata maupun wisatawan. Dalam konteks ini, pendidikan vokasi pariwisata tidak cukup hanya mencetak tenaga profesional yang terampil secara teknis, tetapi juga dituntut untuk melahirkan insan pariwisata yang berkarakter dan berjiwa budaya. Pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan vokasi dapat menjadi strategi tepat untuk menyatukan aspek kognitif, afektif, dan konatif melalui penanaman nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran maupun praktik layanan (Muzakir & Suastra, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan urgensi integrasi budaya lokal dalam sektor pendidikan dan pariwisata (Heri et al., 2017; Ismail et al., 2019; Munir & Awiria, 2020; Pribadi et al., 2021; Karta et al., 2022). Misalnya, penelitian Munir & Awiria (2020) menyoroti bahwa wisata budaya hanya akan berkelanjutan jika pelaku pariwisata memahami nilai dan filosofi budaya lokal. Penelitian Pribadi et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai budaya Sasak dalam aktivitas pendidikan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap identitas lokal sekaligus memperkuat daya tarik wisata. Namun, studi-studi tersebut umumnya masih bersifat konseptual atau terbatas pada aspek akademik, belum menyentuh implementasi langsung melalui pelatihan vokasi di institusi pendidikan pariwisata.

Berdasarkan kebutuhan dan celah tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Program Studi

Pendidikan Program Doktor, FKIP Universitas Mataram berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya Sasak dalam layanan pariwisata di lingkungan Politeknik Pariwisata Lombok. Politeknik Pariwisata Lombok, terletak di Lombok Tengah, NTB, merupakan institusi pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata. Kampus ini menawarkan 4 (empat) jurusan, yakni D-IV Usaha Perjalanan Wisata, D-III Tata Hidang, D-III Seni Kuliner, dan D-III Divisi Kamar (Politeknik Pariwisata Lombok, 2024), yang kesemuanya sangat erat dengan bidang *tourism and hospitality*, yang mana memiliki kemungkinan besar untuk berinteraksi dengan wisatawan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kebutuhan akan penguatan nilai budaya lokal dalam kurikulum dan layanan masih menjadi tantangan yang harus segera diatasi untuk meningkatkan daya saing mahasiswa di pasar pariwisata global.

Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara dunia akademik dan lembaga vokasi dalam merespons tantangan pendidikan karakter berbasis kultural di sektor pariwisata. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas mahasiswa dan dosen vokasi pariwisata dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya Sasak ke dalam layanan wisata yang mereka berikan. Pembelajaran berbasis karakter dan tradisi lokal, khususnya nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak, telah banyak diimplementasi pada beberapa penelitian (Priyatna, 2016; Heri et al., 2017; Sukardi, 2017; Ismail et al., 2019; Wilian et al., 2020; Pribadi et al., 2021; Karta et al., 2022; Nurdahlia et al., 2023). Pendekatan ini dinilai tepat melalui pendekatan pelatihan, simulasi layanan, dan pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk model layanan pariwisata yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga berkarakter dan merepresentasikan identitas budaya Lombok.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Mitra dalam kegiatan ini adalah Politeknik Pariwisata Lombok, sebuah lembaga pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata. Meskipun memiliki potensi besar sebagai institusi yang melahirkan tenaga profesional pariwisata, mitra masih menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain: minimnya integrasi nilai budaya Sasak dalam layanan pariwisata, pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda yang disebabkan arus globalisasi dan penetrasi budaya asing, dan keterbatasan kurikulum vokasi dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang lebih berorientasi pada keterampilan teknis (*hard skills*), sementara dimensi karakter, etika, dan kearifan lokal belum diintegrasikan secara optimal.

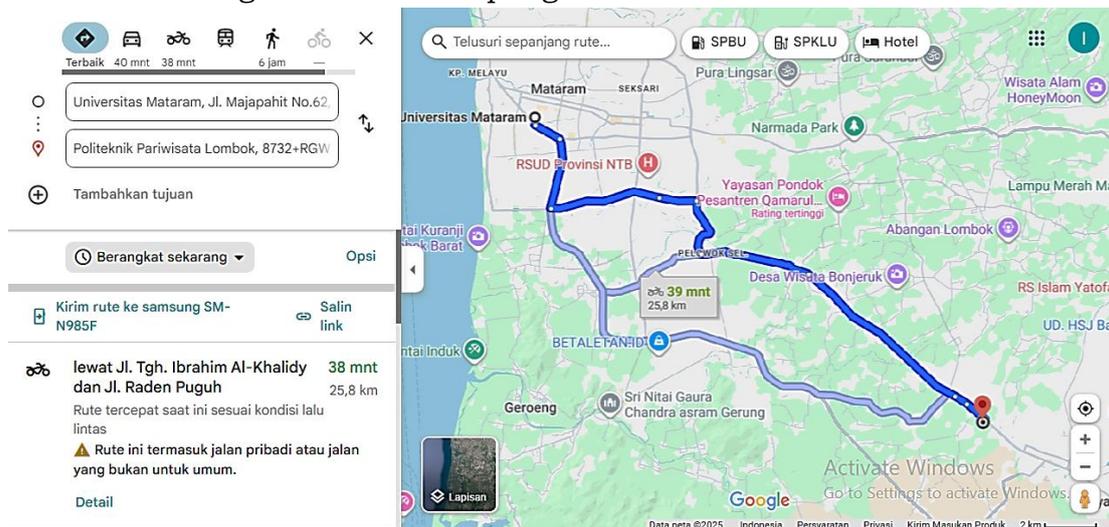
Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pelaksana PKM menawarkan solusi berupa: memberi pelatihan dan workshop berbasis etnopedagogi untuk melatih mahasiswa dan dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal Sasak—seperti *lomboq* (jujur), *rema* (peduli), dan *besiru* (gotong royong)—ke dalam layanan pariwisata; melakukan simulasi layanan pariwisata berbasis budaya dengan mengembangkan praktik layanan (*hospitality services*) yang tidak hanya memenuhi standar profesional global, tetapi juga menampilkan karakter dan identitas budaya Lombok; pengembangan media pembelajaran berbasis

budaya lokal; dan model layanan pariwisata berkarakter yang unggul secara teknis sekaligus mencerminkan budaya Sasak, sehingga meningkatkan daya saing lulusan di tingkat global.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Kamis, 26 Juni 2025 Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh sekitar 20 peserta dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Praktik Lapangan.



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan.

Lokasi kegiatan dipusatkan di kampus Politeknik Pariwisata Lombok yang beralamat di jalan Raden Puguh No. 1, Puyung, Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Jarak kampus Tim PKM ke lokasi mitra adalah sekitar 25.8 KM dengan waktu tempuh 40 menit menggunakan kendaraan roda empat.

2. Instrumen Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan metode pelatihan dan pendampingan yang menekankan keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih agar proses transfer ilmu dan keterampilan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga memberi ruang bagi partisipasi peserta dalam merancang, mencoba, dan mengevaluasi praktik layanan wisata berbasis budaya Sasak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara informal dengan peserta dan mitra. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta serta refleksi kelompok untuk mengidentifikasi pengalaman belajar, kendala, dan rencana keberlanjutan program.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan meliputi: 1) pra-kegiatan atau persiapan, 2) sosialisasi program dan pemetaan kebutuhan mitra, (3) pelatihan nilai-nilai

budaya Sasak dan pendidikan karakter dalam konteks layanan wisata, (4) simulasi praktik layanan wisata berbasis nilai-nilai budaya lokal, (5) pengembangan media pembelajaran dan promosi budaya dalam pariwisata; serta (6) evaluasi dan refleksi kegiatan.

a. Pra-kegiatan: Analisis Masalah dan Desain Metode

Analisis kebutuhan dilakukan melalui koordinasi awal dengan pihak Politeknik Pariwisata Lombok untuk mengidentifikasi gap antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak terlatih pada aspek teknis layanan pariwisata tetapi kurang menginternalisasi nilai-nilai budaya Sasak. Oleh karena itu, desain metode difokuskan pada experiential learning melalui pelatihan berbasis simulasi layanan, pengembangan media pembelajaran, serta praktik promosi pariwisata berbasis budaya.

Metode dirancang dalam bentuk pelatihan kolaboratif dengan memadukan etnopedagogi (pembelajaran berbasis budaya) dan andragogi (pendidikan orang dewasa). Dosen dan mahasiswa akan belajar bersama melalui workshop, praktik langsung, serta refleksi kelompok. Dengan desain ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Sasak.

b. Tahap Implementasi

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM di Kampus Poltekpar dilaksanakan dalam 5 fase. Setiap fase dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan Implementasi PKM di Kampus Poltekpar Lombok.

1. Sosialisasi Program dan Pemetaan Kebutuhan Mitra

Tim PKM memperkenalkan program kepada dosen dan mahasiswa mitra serta melakukan pemetaan kebutuhan melalui diskusi kelompok dan observasi awal. Hasil pemetaan digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan.

2. Pelatihan Nilai-Nilai Budaya Sasak dan Pendidikan Karakter

Pelatihan dilakukan melalui lokakarya yang membahas filosofi budaya Sasak dan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak seperti yang disarankan oleh Muzakkir dan Suastra (2024) dan Sudarwo et al. (2023) (*lomboq, besiru, paut, soloh, patut, kupu, onyaq, pacu, rema dan lainnya*) dan relevansinya dengan layanan pariwisata. Materi pelatihan disusun dalam bentuk presentasi Powerpoint (PPT) dan modul sederhana. Materi pelatihan disampaikan dengan metode diskusi interaktif, studi kasus, dan bermain peran (*roleplay*).

Wisata sejarah:

Museum Negeri NTB, Makam Selaparang

- Pemandu menggunakan bahasa yang halus dan naratif budaya saat menjelaskan sejarah Makam Selaparang.
- Pengunjung diberi tata cara berkunjung yang sesuai adat (misalnya, melepas alas kaki atau menunduk saat masuk ke situs sejarah tertentu).



Wisata budaya

Desa Sade, Desa Ende, Bau Nyale Festival

- Penggunaan tata cara penyambutan adat
- Petugas layanan mengenakan pakaian adat saat menyambut tamu di Desa Sade.
- Pengunjung diajarkan cara menyapa dan berbicara sopan sesuai adat Sasak saat berinteraksi dengan warga.



Wisata kuliner

Ayam Taliwang, Plicing Kangkung, Sate Rembiga

- Filosofi makan bersama (*begibung*)
- Praktik *begibung* (makan bersama dari satu wadah besar) diperkenalkan sebagai bentuk kebersamaan dalam budaya Sasak.
- Pemandu menjelaskan filosofi di balik bahan dan cara memasak Ayam Taliwang yang mengutamakan kesederhanaan dan cita rasa jujur.



Wisata Religi

Masjid Bayan Beleq, Pura Lingsar

- Etika ziarah dan penghormatan tempat suci
- Wisatawan yang mengunjungi Masjid Bayan Beleq diberi pengantar tentang adab berpakaian dan sikap selama di area masjid.
- Petugas wisata menjelaskan nilai ketaatatan dan kesederhanaan dalam tradisi keagamaan masyarakat Sasak.



Gambar 3. Contoh Materi Pelatihan (PPT).

3. Simulasi Praktik Layanan Wisata Berbasis Budaya Lokal

Mahasiswa berlatih memberikan layanan wisata seperti penyambutan tamu, guiding, dan hospitality dengan mengintegrasikan nilai-nilai Sasak. Simulasi dilakukan dalam bentuk permainan peran, dan observasi lapangan.

4. Pengembangan Media Pembelajaran dan Promosi Budaya

Peserta dilatih membuat media promosi (brosur) yang menonjolkan budaya Sasak sebagai daya tarik wisata. Dosen berperan sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai kreator konten.

5. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Sementara itu, refleksi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman belajar, kendala, dan rencana keberlanjutan program.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini dilakukan proses simulasi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pariwisata. Pelatihan dan simulasi yang dilakukan selama program menunjukkan adanya pemahaman peserta terhadap pentingnya nilai-nilai budaya Sasak sebagai dasar pembentukan layanan pariwisata yang berkarakter. Peserta, yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok, tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik layanan.



Gambar 4. Sesi Pelatihan Kegiatan PKM di Kampus Poltekpar Lombok.

Pada sesi pelatihan, peserta mengidentifikasi serta merefleksikan makna nilai-nilai kearifan lokal nilai ketuhanan (*Tindih* – keimanan) seperti, *saleh* (beriman), *solah* (bagus/ baik), *pacu* (bersungguh-sungguh), *lomboq* (jujur), *rema* (peduli), *besiru* (gotong royong), *onyaq* (hati-hati), *paut* (kesederhanaan), *soloh* (toleransi), dan *patuh* (sopan santun) (Muzakkir & Suastra, 2024; Sudarwo et al., 2023). Melalui pelatihan ini disampaikan juga nilai-nilai kearifan lokal nilai kemanusiaan (*Maliq/Merang* – patuh terhadap agama/adat) seperti *saling jot* (saling memberi), *saling langgar* (berbela sungkawa atau empati), *saling ngayoin* (saling mengunjungi), *saling ajinin* (saling menghormati atau menghargai satu sama lain), *saling jangok* (menjenguk orang sakit), *saling bait* (saling ambil dalam pernikahan), *saling wales* (membalas kebaikan), *saling tembung* (saling tegur sapa saat bertemu), *saling saduq* (berbaik sangka kepada orang lain), *saling ilingan* (saling menasehati yang tulus) (Muzakkir & Suastra, 2024). Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak.

Nilai Ketuhanan (<i>Tindih</i> – keimanan)	Nilai Kemanusiaan (<i>Maliq/Merang</i> – Patuh terhadap agama/adat)
<i>saleh</i> (beriman)	<i>saling jot</i> (saling memberi)
<i>solah</i> (bagus/ baik)	<i>saling langgar</i> (berbela sungkawa atau empati)
<i>pacu</i> (bersungguh-sungguh)	<i>saling ngayoin</i> (saling mengunjungi)
<i>lomboq</i> (jujur)	<i>saling ajinin</i> (saling menghormati atau menghargai satu sama lain)
<i>rema</i> (peduli)	<i>saling ajinin</i> (saling menghormati atau menghargai satu sama lain)
<i>besiru</i> (gotong royong)	<i>saling jangok</i> (menjenguk orang sakit)
<i>onyaq</i> (hati-hati)	<i>saling bait</i> (saling ambil dalam pernikahan)
<i>paut</i> (kesederhanaan)	<i>saling wales</i> (membalas kebaikan)
<i>soloh</i> (toleransi)	<i>saling tembung</i> (saling tegur sapa saat bertemu)
<i>patuh</i> (sopan santun)	<i>saling saduq</i> (berbaik sangka kepada orang lain)
	<i>saling ilingan</i> (saling menasehati yang tulus)

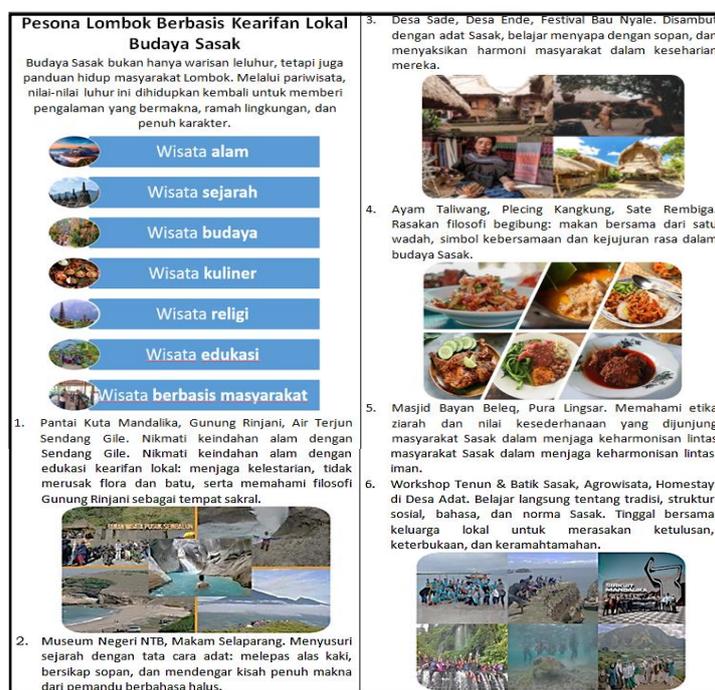
Melalui pemberian materi nilai-nilai kearifan loka budaya Lombok tersebut, peserta kegiatan PKM kemudian merancang skenario layanan wisata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, misalnya penyambutan wisatawan dengan tata cara adat Sasak, penerapan bahasa halus dan sopan dalam interaksi, serta menunjukkan sikap ramah dan sederhana dalam pelayanan.

Simulasi yang dilakukan dalam bentuk permainan peran memperlihatkan kemampuan peserta dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik layanan nyata. Beberapa kelompok menampilkan adegan penyambutan wisatawan menggunakan busana tradisional Sasak, dengan pengantar berupa selamat datang dalam bahasa daerah. Peserta lain menunjukkan penerapan nilai *besiru* dalam layanan kelompok wisata, di mana mahasiswa bekerja sama membagi peran pemandu, penerjemah, dan fasilitator aktivitas budaya. Hal ini memperlihatkan adanya penguatan aspek kognitif (pengetahuan tentang budaya), afektif (sikap ramah, peduli, dan sopan), serta psikomotorik (keterampilan layanan berbasis budaya) yang menjadi inti dari pendidikan karakter.



Gambar 5. Sesi Simulasi Kegiatan PKM di Kampus Poltekpar Lombok.

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran berupa modul mini berbasis nilai budaya Sasak menjadi salah satu capaian yang relevan dan aplikatif. Modul mini berisi penjelasan nilai-nilai karakter Sasak, panduan implementasi layanan wisata berbasis budaya, serta contoh penerapan pada berbagai jenis wisata seperti wisata alam, budaya, kuliner, religi, sejarah dan komunitas. Brosur yang dihasilkan juga menampilkan visual budaya lokal seperti kain tenun, rumah adat Sasak, tradisi *peresean*, dan jenis-jenis kuliner tradisional Sasak yang dapat digunakan sebagai media promosi dan pembelajaran. Produk ini membuktikan bahwa integrasi nilai budaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi instrumen nyata dalam memperkuat citra dan identitas (*branding*) pariwisata Lombok.



Gambar 6. Contoh brosur wisata berbasis nilai budaya Sasak.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan saran Muzakir dan Suastra (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai budaya lokal dijadikan basis pembelajaran untuk menumbuhkan karakter generasi muda. Kegiatan PKM ini juga mendukung kajian Sudarwo et al. (2023) yang menegaskan perlunya strategi pendidikan

berbasis masyarakat dalam revitalisasi nilai budaya lokal agar tetap relevan di era globalisasi. Hasil kegiatan ini juga memperluas penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal budaya Sasak seperti yang telah dilakukan oleh anggota tim PKM pada model pembelajaran IPS (Ismail et al., 2009), dan pada pembelajaran sosial emosional anak usia dini (Karta et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan praktis berupa peningkatan kapasitas mahasiswa dan dosen, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat model pendidikan vokasi berbasis budaya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan vokasi pariwisata melalui metode pelatihan, simulasi, dan pengembangan media. Lebih jauh, integrasi ini berpotensi menjadi model layanan wisata otentik yang mengakar pada identitas lokal, sekaligus meningkatkan daya saing pariwisata Lombok di kancah nasional maupun internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam layanan pariwisata terbukti menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya Sasak sekaligus membangun kualitas layanan pariwisata yang lebih humanis, inklusif, dan bermakna. Program ini menunjukkan bahwa pelatihan nilai-nilai budaya Sasak kepada mahasiswa dan dosen Politeknik Pariwisata Lombok mampu meningkatkan kesadaran budaya, pemahaman konseptual, serta keterampilan praktik layanan yang berkarakter. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya bertambahnya pemahaman peserta yang terlihat melalui kemampuan mereka dalam menerapkan layanan wisata berbasis budaya dalam simulasi. Produk luaran berupa modul mini berbasis budaya lokal juga menjadi kontribusi nyata dalam memperkaya media pembelajaran dan mendukung promosi pariwisata.

Kelebihan dari program ini terletak pada pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan mahasiswa dan dosen secara aktif, integrasi teori dan praktik melalui simulasi, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan industri pariwisata berbasis budaya. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan pendalaman praktik layanan belum optimal, dan cakupan peserta yang hanya melibatkan satu institusi membuat dampak program masih terbatas pada lingkup lokal. Ke depan, model pelatihan ini berpotensi diperluas ke institusi vokasi lainnya serta diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum pariwisata agar berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari integrasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal terhadap kualitas layanan pariwisata, termasuk pengaruhnya terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Kajian lanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan instrumen evaluasi kuantitatif yang lebih komprehensif dalam mengukur perubahan sikap, keterampilan, dan praktik layanan mahasiswa setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, penelitian perbandingan di berbagai institusi vokasi pariwisata di Indonesia penting dilakukan untuk menemukan model terbaik yang dapat dijadikan rujukan nasional. Terakhir, kolaborasi lebih erat antara institusi

pendidikan vokasi dan komunitas adat perlu diteliti lebih jauh agar kurikulum pariwisata benar-benar merefleksikan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini melalui skema pendanaan PKM PNBP Universitas Mataram Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, L.M, Hayati, N., Satriawan, R., Fahrurrozi, F. (2023). Perceptions of geometry and cultural values on traditional woven fabric motifs of the Sasak people. *Jurnal Elemen*, 9(1), 153-167. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.6873>
- Heri, Y., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal suku sasak sebagai suplemen materi ajar pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 118-129. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.36799>
- Ismail, M., Sukardi, S., & Surachman, S. (2009). Pengembangan model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masyarakat Sasak: ke arah sikap dan prilaku berdemokrasi siswa SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/1745>
- Karta, I. W., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2022). Pembelajaran menggunakan sastra tradisional untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak kelompok B di TK kreatifa. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3534>
- Lestari, Y. B., & Yusra, K. (2022). Identifying tourism potentials of ethno-cultural attractions in Lombok. *Sustainability*, 14(23), 16075. <https://doi.org/10.3390/su142316075>
- Munawir, M. C. J., & Pradoko, S. (2021, June). Educational Values in the Sasak Culture of Gendang Beleq. In *4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)* (pp. 125-131). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.024>
- Munir, Z. A., & Awiria, A. (2020). Implementasi pendidikan nilai melalui permainan tradisional anak suku Sasak di MI NW Loang Sawak Lombok Tengah. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 397-403.
- Muzakkir, M., & Suastra, I. W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84-95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Nurdahlia, N., Waluyati, I., & Arifuddin, A. (2023). Strategi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 3 Kota Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 743-748. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1329>

- Nuriadi, N. & Melani, B. Z. (2022). Cilokaq song lyrics of Sasak ethnic: Do they still express the same contents like the previous ones nowadays?. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(4), 975–982. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/261666>
- Politeknik Pariwisata Lombok. Profil Politeknik Pariwisata Lombok. 2024. [Internet]. Available from: <https://ppl.ac.id/profil-singkat-politeknik-pariwisata-lombok/>.
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Inkorporasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kampung Sasak Ende, Lombok Tengah. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(2), 89-96. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Sudarwo, R., Parhanuddin, L., Mujiburrahman, & Anam, K., (2023). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal etnis sasak (studi kasus kehidupan komunitas suku sasak di desa Mengkulu kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(2). 407-424. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>
- Soewena, E., Pamadhi, H., & Azmi, S. (2020). Building Sportivity through Appreciation of Tradition Peresean in Sasak Tribe Lombok. In 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019) (pp. 186-189). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.037>
- Sukardi, S. (2017). Efektivitas model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal terhadap keinovatifan siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 96061. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12335>
- Wilian, S., Waluyo, U., Muntari, M., & Karta, I. W. (2020). Servant Leadership Model as Catalyst in Strengthening Character Education: An Exploration Study of Principal's Leadership in Sumbawa Regency Indonesia. In 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)(pp. 66-69). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.018>